

Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar III Di SLB Katolik Rajawali Makassar

Improvement of Self-Care Ability to Wear Shoes Through Modeling Techniques for Cerebral Palsy Students in Primary Class III at Rajawali Catholic Special School Makassar

Andiana Putri^{1*}, Dr. Mustafa, M. Si², Dra. Tatiana Meidina, M. Si³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: andianaputriandiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum diberi *intervensi* (*Baseline 1/A1*). (2) Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* di SLB Katolik Rajawali Makassar selama diberi *intervensi* (*Intervensi/B*). (3) Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* di SLB Katolik Rajawali Makassar setelah diberikan *intervensi* (*Baseline 2/A2*). (4) Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu setelah menggunakan teknik *modelling* berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi *intervensi* (*Baseline 1/A1*) saat diberi *intervensi* (*B*), dan setelah diberi *intervensi* (*Baseline 2/A2*). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menggunakan *Single Subject Research* (*SSR*) dengan desain *A-B-A*. Kesimpulan penelitian ini: (1) Kemampuan memakai sepatu subjek RQ sebelum diberi perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline 1* (*A1*), (2) kemampuan memakai sepatu subjek RQ selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi *intervensi* (*B*), (3) kemampuan memakai sepatu subjek RQ meningkat setelah diberikan perlakuan ke kategori tinggi dilihat dari kondisi *baseline 2* (*A2*), (4) peningkatan kemampuan memakai sepatu subjek RQ berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan, dan dari kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan ke kategori tinggi setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian kemampuan memakai sepatu murid setelah diberikan perlakuan dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian *intervensi*.

Kata kunci: Kemampuan memakai sepatu, *Modelling*, *Cerebral palsy*

Abstract

This study examines the low ability to wear shoes on cerebral palsy students in Primary III class at Rajawali Catholic Special School Makassar. The formulation of the problems in this study are (1) How is the ability to wear shoes on cerebral palsy students at Rajawali Catholic School Makassar before being given intervention (Baseline 1/A1). (2) What is the ability to wear shoes for students with cerebral palsy at the Rajawali Catholic School Makassar during the intervention (Intervention/B). (3) What is the ability to wear shoes for students with cerebral palsy at Rajawali Catholic School Makassar after the intervention (Baseline 2/A2). (4) How is the ability to wear shoes after using modeling techniques based on the results of analysis between conditions before being given intervention (Baseline 1/A1) when given intervention (B), and after being given intervention (Baseline 2/A2). This study uses an experimental method that uses Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. The conclusion of this study: (1) The ability to wear shoes of subject RQ before being given treatment is very low based on the baseline 1 (A1) condition, (2) the ability to wear shoes of subject RQ during treatment increases to the high category seen from the analysis in the intervention condition (B), (3) the ability to wear shoes of subject RQ increases after being given treatment to the high category seen from the baseline 2 (A2) condition, (4) the increase in the ability to wear shoes of subject RQ based on the results of the analysis between conditions, namely in the condition before being given treatment, and from the high category in the condition during treatment to the high category after treatment. Thus the ability to wear students' shoes after being given treatment is said to increase, this is due to the influence of the provision of intervention.

Keywords: *ability to wear shoes, modeling, cerebral palsy*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional mental, social atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satu jenis ABK yang dilayani dalam pendidikan khusus yaitu anak tunadaksa. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seorang anak yang berpengaruh pada keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Menurut Bilqis, (2012:2) tunadaksa merupakan penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi, maupun saraf-sarafnya yang menghambat mereka dalam melakukan berbagai aktivitas dan dapat menimbulkan gangguan perkembangan. Hambatan yang dialami oleh anak tunadaksa sebagian besar berpengaruh pada motorik kasar dan motorik halus anak seperti dialami oleh anak *cerebral palsy*. Penderita *cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh dan gangguan koordinasi yang kadang-kadang disertai gangguan psikologis serta sensoris akibat adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Muhammad Akil & Nurjannah (2021:208) memberikan penjelasan mengenai *Cerebral palsy* sebagai berikut : *Cerebral palsy* atau lumpuh otak adalah penyakit yang menyebabkan gangguan pada gerakan dan koordinasi tubuh. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan perkembangan otak, yang biasanya terjadi saat anak masih di dalam kandungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022 hingga 25 Maret 2022 di SLB Katolik Rajawali Makassar, diperoleh informasi bahwa terdapat seorang murid *cerebral palsy* kelas dasar III berinisial R,

yang belum mampu menggunakan sepatu dengan benar secara mandiri. Hal ini dibuktikan berdasarkan keterangan dari pihak sekolah serta orang tua murid, dan menunjukkan ciri *cerebral palsy (spastik)* yang mengalami kekakuan otot tubuh sebelah kiri dengan gangguan motorik halus dan kasar, jari-jari tangan sebelah kiri mengalami kekakuan menyebabkan murid belum mampu memegang benda dengan baik dan gerakan-gerakan kaki kiri kaku sehingga mengalami kesulitan dalam memasukkan kaki ke lubang sepatu. Kemampuan bina diri dalam memakai sepatu bagi murid *cerebral palsy* tersebut sangat penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar terdeteksi mempunyai masalah ketidakmampuan dalam memakai sepatu sehingga masalah tersebut perlu ditindak lanjuti dengan menggunakan cara yang sesuai dengan masalah murid. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memberikan efek positif dan meningkatkan kemampuan memakai sepatu murid adalah dengan pemberian teknik *modelling*.

Amin, Zakki N (2017:1) memberikan pengertian tentang teknik *modelling* sebagai berikut : *Modelling* merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisasi perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Penggunaan teknik *modelling* ini dapat membantu anak dalam memakai sepatu perekat melalui pengamatan anak terhadap model, adapun penelitian sebelumnya oleh Fitri, (2021) dengan menggunakan teknik *modelling*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut

dinyatakan bahwa sebelum penerapan teknik *modelling* kemandirian anak tunagrahita belum meningkat dan setelah penerapan teknik *modelling*, kemandirian pada anak tunagrahita meningkat dan penelitian ini dinyatakan berhasil. Dan penelitian sebelumnya oleh Kusmiarti, (2016) memberi kesimpulan bahwa adanya pengaruh teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan, khususnya dalam membuat souvenir dari handuk. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan bina diri setelah diberikan treatment dengan menggunakan teknik *modelling*. Kelebihan dari teknik *modelling* yang digunakan adalah sederhana dan praktis dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik *Modelling* Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar".

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bina Diri

Bina diri merupakan suatu pelatihan dan pembinaan tentang kegiatan melakukan aktivitas sehari-hari, yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Keterampilan bina diri anak tunadaksa tidak dapat dilepaskan dari keterampilan gerak. Oleh karena itu, istilah *activities of daily* (ADL) disebut bina diri dan bina gerak.

Bilqis (2012:34) memberikan pengertian tentang bina diri yaitu:

Bina diri yaitu mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi mempunyai dampak dan berkaitan

dengan hubungan sosial antarmanusia, dengan dilatarbelakangi oleh dua aspek, yaitu kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan kemandirian yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Bina diri diartikan sebagai cara untuk membentuk seseorang agar baik atau dapat mengurus dirinya sendiri di dalam hidupnya menurut Kurniawan,(2012:618) mengemukakan bahwa "Bina diri memiliki peran dalam mengantarkan peserta didik untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri serta komunikasi serta adaptasi dengan lingkungannya". Ditinjau dari kata bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik. Maka bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk social melalui pendidikan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat hingga terwujud kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Aldan, Aidin, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bina diri adalah suatu keterampilan mengurus diri sendiri melalui serangkaian kegiatan dan latihan aktivitas sehari-hari agar anak dapat optimal mengembangkan potensinya.

2. Pengertian Sepatu

Salah satu kegiatan bina diri yang diberikan pada anak *cerebral palsy* yaitu memakai sepatu. Sepatu diartikan lapik atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat kulit (karet dsb), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras."Sepatu adalah suatu jenis alas kaki yang terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki, hingga bagian tumit yang

dapat melindungi kaki terutama bagian telapak kaki". (Falah, N. F, 2020).

Menurut Demmanggetung, R (2020:8) menjelaskan bahwa "sepatu memiliki yang lebih komplit di bandingkan dengan sandal, dimana sepatu menjaga telapak kaki dari benda tajam, tetapi juga melindungi bagian kaki hingga tumit".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sepatu adalah alas kaki yang dapat melindungi dan menjaga kaki agar tetap aman terutama pada bagian telapak kaki, atas kaki, hingga tumit.

3. Pengertian Teknik *Modelling*

Pengertian teknik *modelling* adalah "*Modelling* berkaitan dengan *observational learning* yang merupakan sebuah konsep dimana dengan proses tersebut orang belajar dengan mengamati tingkah laku atau suatu teknik belajar respon-respons baru melalui mengamati kinerja orang lain". (Mappiere Andi, 2006). "*Secara sederhana prosedur dasar meneladani (modelling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru*". (Purwanta, E 2015).

Teknik *modelling* menurut Nursalim, (2013:121) sebagai berikut :

1. Membentuk perilaku baru ,
2. Memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan di pahami jenis perilaku yang hendak dicontoh.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik

modelling merupakan adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain, dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui pengamatan langsung dari lingkungan sekitar.

4. Pengertian *Cerebral Palsy*

Jenis anak tunadaksa dapat diklasifikasikan kelainan pada sistem serebral (*cerebral palsy*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculuc sistem disorder*) dari kedua klasifikasi tersebut yang sering dijumpai untuk saat ini adalah yang mengalami *cerebral palsy*. Menurut Sugiarmun 1996 (Dhuha, 2021:4) "*Cerebral palsy* yang sering disebut dengan CP adalah kekakuan yang disebabkan oleh karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak".

Menurut Meidina (2022:9) *cerebral palsy* adalah "kelainan yang disebabkan karena kerusakan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motorik, koordinasi, alat indera, fungsi bicara dan fungsi kognitif".

Penjelasan anak *cerebral palsy* menurut Assjari, (2010:66) menjelaskan bahwa:

Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan sistem motorik karena adanya kerusakan pada *pyramidal tract* dan atau *extrapyramidal*. Gangguan motorik yang muncul berupa kekakuan, kelumpuhan, gangguan keseimbangan, dan gerakan tidak normal.

Pengertian *cerebral palsy* yaitu *lesi* atau penyakit *neuromuscular* yang disebabkan adanya kerusakan pada sebagian otak mempengaruhi pengendalian system motorik pada anak *cerebral palsy*. "Adanya kerusakan pada sebagian otak yang menyebabkan terganggunya fungsi system motorik mempengaruhi kemampuan gerak pada anak *cerebral palsy*". Somantri (2012).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak *cerebral palsy* adalah anak yang mengalami hambatan fungsi motorik dan keadaan ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi di daerah otak yang mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penggunaan teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasisistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat dikuantifikasi dan menggunakan prosedur statistika, matematika, atau model komputasi lain untuk melakukan analisis data. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum dan sesudah penerapan teknik *modelling*.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*). Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji efektivitas dari suatu perlakuan berupa peningkatan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1/A1*), pada saat diberikan perlakuan (*intervensi/B*) dan setelah diberikan perlakuan (*baseline 2/A2*) serta

analisis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

3.2. Desain penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah *withdrawal* dan *reversal* dengan konstelasi A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)*, dan *baseline 2 (A2)*.

Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. **A-1 (*Baseline 1*)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Dalam *baseline* ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan. Sunanto et al., (2006: 41) mengatakan bahwa "*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun"
- b. **B (*intervensi*)**, yaitu keadaan dimana subyek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subyek berupa penerapan teknik *modelling*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan memakai sepatu subyek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy*

kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

- c. **A-2 (Baseline 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauhmana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan memakai sepatu subjek setelah diberikan *intervensi*.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes perlakuan yang berkaitan dengan teknik *modelling*.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal berfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau *intervensi* terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior). Dalam penelitian ini dengan subjek tunggal berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A.

Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data peningkatan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar pada *baseline 1* (A1), pada saat *intervensi* (B), dan pada *baseline 2* (A2).

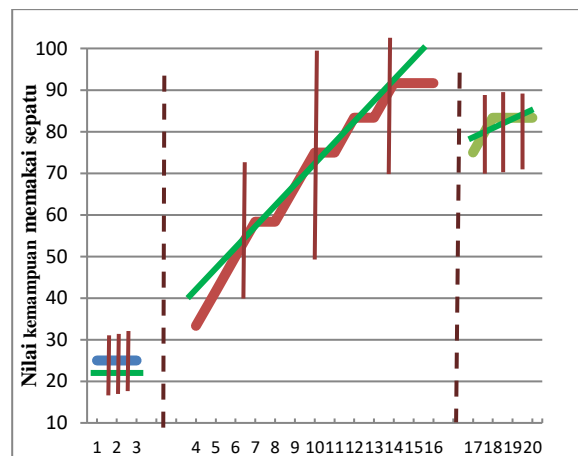
Target behavior penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar. Subjek penelitian ini

adalah murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar yang berinisial RQ.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor pada setiap kondisi;
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi;
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui peningkatan *intervensi* terhadap kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar sebagai sasaran (target behavior) yang diinginkan.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2) *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :



Grafik 1. Kecenderungan arah kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas III pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2).

Tabel 1. Rangkuman hasil penelitian analisis visual dalam kondisi kemampuan memakai

sepatu pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	13	4
Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan stabilitas	— 100%	— 23,07%	— 100%
Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 25-25	<u>Variabel</u> (33,33-91,66)	<u>Stabil</u> (75-83,33)
Perubahan Level	<u>(25-25)</u> (0)	<u>(33,33-91,66)</u> (+58,33)	<u>(75-83,33)</u> (+8,33)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- baseline 1* (A1) yaitu 100% artinya data Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan sebanyak 3 sesi, sesi *intervensi* (B) sebanyak 13 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
- Berdasarkan garis tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan memakai sepatu dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 25. Garis kondisi *intervensi* (B) arahnya cenderung naik artinya data kemampuan memakai sepatu subjek dari sesi ke 4 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan memakai sepatu subjek dari sesi ke 17 sampai sesi 20 nilainya mengalami peningkatan (+).

- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *intervensi* (B) yaitu 23,07%, artinya data yang diperoleh variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin b) diatas. Kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 25-25. Pada kondisi *intervensi* (B) data cenderung menaik dengan rentang 33,33-91,66. Begitu pun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 75-83,33.
- Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 25. Pada kondisi *intervensi* (B) terjadi perubahan level yakni menaik (+) 58,33. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya yaitu (+) 8,33.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan memakai sepatu

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	— (=) ↗ (+)	↗ (+) ↗ (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan	33,33-25	91,66-33,33

level	(+8,33)	(+58,33)
Persentase overlap	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut :

- a) Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke *intervensi* (B) dan dari kondisi *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2).
- b) Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya *intervensi* (B). Pada kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c) Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil.
- d) Perubahan level antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) baik atau membaik (+) sebanyak 8,33. Sedangkan antar kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 58,33.
- e) Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) 25%. Pemberian *intervensi* tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan memakai sepatu dalam hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian hasil dan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memakai sepatu melalui pemberian teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

Bina diri memakai sepatu sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada ditingkatan sekolah dasar yang dilaksanakan di kelas III. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan peneliti, menemukan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar yang mengalami ketidakmampuan dalam memakai sepatu. Menurut Demmanggentung (2020:8) menjelaskan bahwa sepatu alas kaki yang lebih komplis di bandingkan dengan sandal, dimana sepatu menjaga telapak kaki dari benda tajam, tetapi juga melindungi bagian kaki hingga tumit. Kemudian Falah (2020:20) sepatu adalah sepatu adalah suatu jenis alas kaki yang terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki, hingga bagian tumit yang dapat melindungi kaki terutama bagian telapak kaki.

Penelitian ini menerapkan teknik *modelling* sebagai salah satu cara yang positif untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* di SLB Katolik Rajawali Makassar. Teknik *modelling* adalah suatu teknik belajar respon-respon baru melalui mengamati kinerja orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat, Mahmud dan Sunarty, 2012 "*modelling* adalah proses belajar melalui pengamatan, sedangkan perilaku seseorang model atau beberapa orang model (teladan) berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku pengamat perilaku model. Dengan penerapan teknik *modelling* diharapkan

dapat mempermudah murid *cerebral palsy* dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). *Single subject research* merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau *treatment* tertentu atas perilaku dari suatu subyek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu (Prahmana, 2021). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan memakai sepatu murid, maka penerapan teknik *modelling* ini dapat memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan memakai sepatu *cerebral palsy*.

Berdasarkan hasil analisis data sesudah pemberian teknik *modelling* terhadap kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan dalam kemampuan memakai sepatu pada subjek RQ. Setelah pemberian teknik *modelling* nilai yang diperoleh yaitu 83,33 yang berada pada kategori Tinggi Kondisi tersebut merupakan indikator pencapaian kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* yang mengalami peningkatan setelah pemberian teknik *modelling*.

Berdasarkan hasil perbandingan hasil tes awal dengan tes akhir maka diperoleh bahwa ada peningkatan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* setelah pemberian teknik *modelling*, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh subjek RQ pada tes awal yang masih kurang dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan hasil temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian teknik *modelling* terbukti dapat

meningkatkan kemampuan memakai sepatu. Hal ini berarti pemberian teknik *modelling* pada kemampuan memakai sepatu khususnya pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar meningkat. Salah satu pencapaian positif karena pemberian teknik *modelling* merupakan metode yang tepat sebagaimana dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan pemberian teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam *baseline 1*
2. Kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi *intervensi*
3. Kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2*
4. Peningkatan kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali

Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*) kemampuan memakai sepatu murid *cerebral palsy* sangat rendah menjadi ke kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (*intervensi*) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan kemampuan memakai sepatu setelah diberikan perlakuan kemampuan memakai sepatu, setelah diberi perlakuan (*baseline 2*) murid ke kategori tinggi, dan nilai yang diperoleh subjek RQ lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*)

DAFTAR PUSTAKA

- Aldan, A. (2020). Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. *Urnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1, 30–37.
- Amin, Z. N. (2017). Portofolio Teknik-Teknik Konseling (teori dan contoh aplikasi penerapan). *Unnes*, July, 1–57.
- Assjari, M. (2010). *Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Bilqis. (2012). *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa* (Qoni (ed.)). Familia.
- Demmanggetung, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Memakai Sepatu melalui Metode Drill pada Murid Cerebral Palsy Kelas IV di SD Inpres Maccini Baru Makassar (Skripsi). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
- Dhuha, N. (2021). Penerapan Teknik *Skimming* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar IV Di SLB Negeri 1 Gowa. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Falah, N. F. (2020). Penerapan Metode Drill terhadap Peningkatan keterampilan memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB Negeri Gowa (Skripsi). *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1–171. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871>
- Fitri, S. A. Al. (2021). *Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. February, 6. http://repository.radenintan.ac.id/18254/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf
- Kurniawan, E. (2012). PENGARUH PROGRAM BINA DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.V,No.2, 616–628.
- Kusmiarti, M. (2016). Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1 11. <https://core.ac.uk/download/pdf/230621141.pdf>
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling. In *Badan Penerbit UNM*. Badan Penerbit UNM.
- Mappiere, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meidina, Tatiana. (2022). *Mengenal Dan Memahami Anak Tunadaksa*. Agma.

- Muhammad Akil & Nurjannah. 2021. *Neurosains: Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=vNBBEAAAQBAJ>
- Nursalim, M. (2013). Strategi & Intervensi Konseling. In *Akademia Permata*. (pp. 1–189). Akademia. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2022-03-21_Buku_1_MochNursalim.pdf
- Prahmana, R.C.I. (2021). *Singel Subjek Research (Teori dan Implementasi: Suatu Pengantar)*. UAD Press.
- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Pustaka Pelajar.
- Somantri, T. S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. UPI Press.